

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan suatu sumber informasi yang digunakan sebagai sarana untuk pengambilan suatu keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik itu pihak internal maupun pihak eksternal. Oleh karena pihak internal dan eksternal selaku pihak yang berkepentingan membutuhkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, maka pada laporan keuangan menurut *Financial Accounting Standards Board* (FASB) harus terdapat dua karakteristik terpenting yaitu relevan dan dapat diandalkan. Untuk menguji kedua hal tersebut dibutuhkan pihak ketiga yang independen serta dapat dipercaya sebelum laporan keuangan dipublikasikan.

Laporan keuangan merupakan satu kesatuan dengan bisnis, dimana kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Tanpa laporan keuangan yang andal dan relevan perusahaan akan kesulitan dalam mengembangkan bisnisnya. Tanpa laporan keuangan perusahaan akan kesulitan untuk mengetahui berbagai pemasukan dan pengeluaran terkait kegiatan operasionalnya serta memperbaiki proses bisnis guna mengembangkan perusahaan. Sehingga secara langsung laporan keuangan merupakan tolak ukur bagaimana perusahaan berjalan dan berkembang.

Laporan keuangan merupakan suatu laporan dimana terdapat informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan terkait posisi keuangan, perubahan posisi keuangan, kinerja dan perubahan bagi pemakai laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2012) terdapat empat karakteristik dalam pembuatan laporan keuangan yaitu relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami. Dengan keempat karakteristik tersebut dapat menjadi tolak ukur terkait kualitas dari laporan keuangan.

Di Indonesia, perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 terdapat 463 perusahaan, 2013 terdapat 486 perusahaan, tahun 2014 terdapat 509 perusahaan, tahun 2015 terdapat 525 perusahaan, kemudian pada tahun 2016 terdapat 539 perusahaan , dan pada tahun 2017 terdapat 555 perusahaan ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)). Setiap perusahaan yang berstatus *go public* yang tercatat di BEI diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan setiap tahunnya serta menyampaikan hasil laporan keuangannya paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah akhir tahun atau setelah tanggal laporan keuangan serta dalam penyusunan laporan keuangan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah di audit oleh akuntan publik yang telah terdaftar di BAPEPAM (Amani dan Indarto, 2016). Hal ini bertujuan agar laporan keuangan pada setiap perusahaan seragam dalam penyusunannya serta mempermudah pengguna laporan keuangan.

Laporan keuangan dapat bermanfaat bagi para penggunanya apabila laporan keuangan tersebut disampaikan tepat waktu. Laporan keuangan yang disampaikan tidak tepat waktu dapat berakibat ketidakandalan dan tidak relevannya informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi, sehingga secara langsung dapat mengurangi kualitas informasi yang ada di laporan keuangan. Menurut keputusan ketua BAPEPAM dan LK No: Kep-346BL/2011 peraturan nomor X.K.2 tentang penyampaian laporan keuangan tahunan wajib disampaikan kepada BAPEPAM dan LK serta diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dari ketentuan yang disusun oleh BAPEPAM menandakan bahwa laporan keuangan tersebut harus disampaikan secara tepat waktu dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Keterlambatan dalam penyampaian suatu laporan keuangan yang telah diaudit merupakan satu masalah yang dapat menimbulkan efek yang cukup signifikan bagi perusahaan-perusahaan *go public* di Indonesia. Peristiwa ini disebut dengan fenomena *audit delay*. *Audit delay* merupakan selisih perbedaan waktu antara tanggal yang tertera dalam laporan keuangan dengan tanggal yang tertera dalam opini audit laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan (Amani dan Indarto, 2016). Sejalan dengan penelitian Melati dan Ardiani (2016) yang menjelaskan bahwa *audit delay* merupakan lamanya waktu yang diperlukan dalam menyelesaikan proses audit yang dihitung dari tanggal tutup

buku sampai dengan tanggal laporan diterbitkan. Peristiwa ini mengindikasikan bahwa suatu perusahaan mengalami masalah dari segi internal maupun eksternal. Fenomena ini dapat berakibat tidak aktual dan andalnya data atau informasi yang ada pada laporan keuangan perusahaan. Semakin lama *audit delay* yang dihadapi atau dialami perusahaan maka akan berakibat tidak bermanfaatnya informasi tersebut pada pengambilan keputusan para investor atau pihak eksternal.

Dengan adanya peraturan yang mengatur terkait ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan seharusnya setiap perusahaan taat terhadap peraturan tersebut. Jika peraturan tersebut dilanggar maka pihak yang bersangkutan dapat dikenakan sanksi berupa denda atau penghentian sementara (suspensi). Pada kenyataannya ditahun 2016 ditemukan kasus dimana terdapat beberapa perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan kepada Bapepam dan LK. Kasus tersebut diungkap oleh *CNN Indonesia* dimana BEI memberikan sanksi berupa denda dan suspensi kepada 18 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan audit per 31 Desember 2015. Dalam kasus tersebut BEI memberikan sanksi berupa peringatan tertulis III serta denda sebesar Rp 150.000.000 kepada setiap perusahaan yang terlambat atau tidak memenuhi kewajibanya untuk menyampaikan laporan keuangannya. Kemudian ditahun 2017 terdapat 16 perusahaan ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)) serta

pada tahun 2018 terdapat 3 perusahaan yang terlambat untuk menyampaikan laporan keuangan tengah tahunannya ([www.kumparan.com](http://www.kumparan.com)).

Seperti yang telah diajarkan pada ajaran Islam yang menjelaskan bahwa waktu merupakan suatu nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada umat manusia. Oleh karena itu sudah seharusnya kita sebagai umat manusia memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk melakukan amal shalih. Islam mengajarkan kita sebagai umat manusia untuk memanfaatkan waktu dan kesempatan dalam melakukan hal-hal yang positif sehingga tidak termasuk orang-orang yang merugi. Hal ini tercantum dalam (QS. Al'Al-Ashr. :1-3)

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh dan nasehati menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati suoaaya menetapi kesabaran.”

Malinda (2015) mengungkapkan bahwa standar kualitas audit pada pelaporan hasil audit harus sesuai dengan hasil temuannya, hal ini berdampak pada lamanya laporan hasil audit. Ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan hasil audit dapat mempengaruhi hasil dari laporan keuangan.

Ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan laporan auditnya merupakan suatu kendala perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada para pengguna laporan keuangan. Ratmono dan Septiana (2015) mengungkapkan bahwa ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan merupakan salah satu dari kriteria kualitas informasi akuntansi. Ketepatan waktu menjadi sangat penting karena sangat mempengaruhi atau berpengaruh pada baik buruknya keputusan yang diambil para pengguna laporan keuangan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *audit delay*. Faktor yang pertama adalah ukuran perusahaan, dimana ukuran perusahaan dinilai dari besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *audit delay*. Pada penelitian sebelumnya Prabowo dan Marsono (2013) menunjukkan bahwa ukuran suatu perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Pada penelitian Ervilah dan Fachriyah (2015) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*. Dari penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa semakin besar suatu ukuran perusahaan dapat maka peluang untuk terjadinya *audit delay* akan semakin kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar cenderung untuk memiliki sistem yang baik serta selalu melakukan perbaikan-perbaikan sistemnya dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Namun pada penelitian Aditya

dan Anisykurlillah (2014) menunjukkan bahwa ukuran suatu perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak dapat menjamin cepat atau lambatnya laporan keuangan dipublikasikan.

Komite audit merupakan sekelompok auditor yang bertugas untuk melakukan audit dalam suatu perusahaan. Komite audit minimal berisikan 3 orang yang terdiri dari satu orang komisaris independen dan 2 orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Peraturan ini sesuai dengan ketentuan yang dibuat oleh Bapepam terkait komite audit. Semakin banyak komite audit maka kemungkinan terjadinya *audit delay* akan semakin kecil, sehingga dapat dikatakan komite audit dapat mempengaruhi *audit delay*. Haryani dan Wiratmaja (2014) mengatakan bahwa komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan yang kemudian mengevaluasi hasil audit untuk menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian interen perusahaan termasuk mengawasi proses penyusunan suatu laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Prabowo dan Marsono (2013) serta penelitian Haryani dan Wiratmaja (2014) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Sistem pengendalian internal merupakan suatu prosedur yang dirancang untuk memberikan suatu patokan dasar untuk mencapai suatu tujuan manajemen yang terdiri atas reliabilitas pelaporan keuangan, efektivitas, dan efisiensi operasi. Suatu perusahaan yang memiliki sistem pengendalian internal yang baik dapat meminimalkan tingkat kesalahan dalam menyajikan suatu laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat mempermudah pekerjaan auditor dalam mengerjakan tugas auditnya. Sistem pengendalian yang baik dapat mempersingkat waktu auditor untuk menemukan temuan-temuan yang ada pada laporan keuangan perusahaan sehingga peluang terjadinya *audit delay* semakin rendah. Pada penelitian sebelumnya oleh Ade (2011) dan Sa'adah (2013) menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi Audit Delay lainnya adalah leverage. Leverage dapat diartikan sebagai pengukuran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan suatu perusahaan, baik dalam kewajiban keuangan jangka pendek atau jangka panjang. Menurut Angruningrum and Wirakusuma (2013) leverage merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi tingkat liability-nya. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio leveragenya tinggi memiliki kemungkinan risiko kerugian yang akan dialami perusahaan tersebut akan meningkat. Penelitian yang dilakukan Angruningrum and Wirakusuma (2013) mendapatkan hasil bahwa tingkat



leverage memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Audit Delay. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Wiryakriyana and Widhiyani (2017) mengungkapkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan Audit Delay.

Di tahun 2016 ditemukan kasus dimana terdapat beberapa perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan kepada Bapepam dan LK. Kasus tersebut diungkap oleh *CNN Indonesia* dimana BEI memberikan sanksi berupa denda dan suspensi kepada 18 perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan audit per 31 Desember 2015. Dalam kasus tersebut BEI memberikan sanksi berupa peringatan tertulis III serta denda sebesar Rp 150.000.000 kepada setiap perusahaan yang terlambat atau tidak memenuhi kewajibannya untuk menyampaikan laporan keuangannya. Perusahaan yang terjerat kasus *audit delay* ini diantaranya adalah PT Benakat Integra Tbk (BIPI), PT Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk (BORN), PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT Buana Listya Tama (BULL), PT BUMI Resources Tbk (BUMI), PT Bakrieland Development Tbk (ELTY), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), PT Eterindo Mega Persada Tbk (ENRG), PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA), PT Global Teleshop (GLOB), PT Capitalinc Teleshop Tbk (SKYB), PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO), PT Inovisi Infracom Tbk (INVS), PT Permata Prima Sakti Tbk (TGKA), PT

Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO), PT Sekawan Inipratama Tbk (SIAP), PT Siwani Makmur.

Dengan adanya kasus *audit delay* pada perusahaan-perusahaan *go public* tersebut berdampak pada diberlakukannya suspensi perdagangan efek oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Padahal sebagaimana diketahui bahwa, para investor sangat aktif dalam melakukan kegiatan jual beli saham di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dengan adanya kasus ini menyebabkan para investor yang telah menginvestasikan dananya pada perusahaan-perusahaan yang terjerat kasus *audit delay* mengalami kerugian. Kerugian ini di tandai dengan buruknya reputasi perusahaan sehingga nilai saham dari perusahaan tersebut mengalami penurunan serta perusahaan tersebut tidak dapat melakukan kegiatan jual beli saham selama jangka waktu yang ditentukan BEI. Artinya, *audit delay* merupakan kasus yang cukup urgen untuk diperhatikan oleh semua pihak, baik itu perusahaan maupun investor. Terjadinya *audit delay* dapat memberikan suatu asumsi bahwa proses bisnis yang ada pada perusahaan atau manajemen pengelolaan perusahaan tidak berjalan dengan baik sehingga berinvestasi pada perusahaan tersebut dapat merugikan investor atau penanam modal.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sari dkk tahun 2014 serta penelitian Amani dan Waluyo (2016) dengan beberapa modifikasi pada variabel, periode penelitian, serta sampel yang akan diteliti terkait dengan *audit delay*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek

penelitian, yaitu pada dimana penelitian ini menggunakan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016-2018. Pada penelitian yang Sari dkk tahun 2014 melakukan penelitian pada perusahaan *real estate* dan *property* yang terdaftar di BEI pada tahun 2009-2012. Perbedaan penelitian ini delain periode dan jenis perusahaan juga terletak pada variabel yang digunakan, dimana penelitian ini menambahkan komite audit dan sistem pengendalian internal. Perbedaan-perbedaan pada penelitian ini pada penelitian terdahulu dengan tujuan untuk mengetahui perngaruh dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi *audit delay* serta apakah jenis perusahaan dapat menentukan lamanya *audit delay*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk (2014) dimana menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, *solvabilitas*, dan reputasi KAP. Sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan 2 variabel yang sama dengan mengganti *solvabilitas* dengan *leverage* pada penelitian Sari dkk (2014) dengan menambahkan 2 variabel lain yaitu sistem pengendalian internal dan komite audit. Penelitian ini juga menggunakan referensi dari penelitian dari Amani dan Waluyo (2016) yang menggunakan variabel ukuran perusahaan, laba perusahaan, *solvabilitas*, serta komite audit. Penelitian ini menarik karena variabel yang digunakan memiliki kaitan dengan topik atau isu yang akan di teliti yaitu *audit delay*. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya yang membahas terkait hubungan ukuran

perusahaan, *leverage*, sistem pengendalian internal serta komite audit pada *audit delay*. Alasan penulis menggunakan variabel-variabel tersebut dikarenakan ukuran perusahaan, *leverage*, sistem pengendalian internal serta komite audit merupakan hal-hal yang secara umum dekat dengan *audit delay*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI karena berdasarkan informasi yang diberikan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal pada tahun 2017 dimana Indonesia sudah menjadi basis industri manufaktur terbesar se-ASEAN dengan kontribusi mencapai 20,27% pada skala nasional. Pemerintah Indonesia menggunakan metode hilirisasi serta peningkatan investasi dan kinerja ekspor untuk mempertahankan industri manufaktur dan menjadikan perusahaan manufaktur sebagai penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Perkembangan perusahaan manufaktur juga didukung dengan kerjasama dengan berbagai pihak, seperti kebijakan pemerintah dan para pengusaha serta daya beli masyarakat Indonesia yang semakin meningkat. Badan Koordinasi Penanaman Modal juga memberikan informasi bahwa nilai MVA atau *Manufacturing Value Added* industri manufaktur Indonesia berada pada posisi teratas di antara Negara-negara ASEAN dengan skor MVA 4,5%. Sedangkan secara global, industri manufaktur Indonesia berada di posisis 9 dari seluruh Negara di dunia.

Seperti yang telah di bahas pada paragraf sebelumnya bahwa Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang menjelaskan bahwa industri manufaktur di Indonesia sedang menengalami pertumbuhan yang cukup pesat dan dengan nilai MVA sebesar 4,5%. Hal ini menandakan bahwa para investor secara langsung akan melirik dan mempertimbangkan untuk melakukan investasi di industri manufaktur Indonesia. Sehingga kebutuhan akan laporan keuangan perusahaan manufaktur sangatlah diperlukan dan sangat mempengaruhi keputusan calon investor diperusahaan tersebut. Hal ini berkaitan dengan teori agensi atau keagenan dimana perusahaan sebagai agen dan investor sebagai prinsipal. Dimana perusahaan harus mengeluarkan laporan keuangan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada para investor.

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, leverage, sistem pengendalian internal, dan komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada tahun 2016-2018. Alasan mengapa penulis menggunakan sampel perusahaan manufaktur yaitu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang berkembang pesat serta memiliki ruang lingkup yang cukup luas serta merupakan perusahaan yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga diharapkan dapat mencerminkan keadaan keseluruhan emiten yang terdaftar di BEI secara umum. Hubungannya dengan *audit delay* bahwa perusahaan manufaktur memiliki proses produksi yang sangat kompleks yaitu

dari bahan baku hingga menjadi barang jadi sehingga memerlukan waktu yang cukup panjang. Oleh karena itu dalam penyusunan laporan keuangannya membutuhkan waktu yang lama sehingga terdapat peluang terjadinya *audit delay*.

Sehubungan dengan uraian diatas maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait *audit delay* dengan judul penelitian “**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Sistem Pengendalian Internal dan Leverage (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018)**”.

## **B. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, komite audit, sistem pengendalian internal, dan leverage.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*.
3. Sampel dalam penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang terbentuk dari latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*?
3. Apakah sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap *audit delay*?
4. Apakah leverage berpengaruh terhadap *audit delay*?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *audit delay*
2. Untuk menguji pengaruh sistem pengendalian internal terhadap *audit delay*
3. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap *audit delay*
4. Untuk menguji pengaruh leverage terhadap *audit delay*

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan empiris dalam ilmu akuntansi
- b. Bagi instansi pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk melakukan penelitian terkait *audit delay*.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi profesi akuntan, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat mengurangi fenomena *audit delay* yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ukuran perusahaan, komite audit, sistem pengendalian internal, dan leverage.



- b. Bagi pengguna laporan keuangan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengguna laporan keuangan terkait penyebab yang mengakibatkan *audit delay* sehingga pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tepat.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan serta dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan selama kuliah, khususnya yang berkaitan dengan pengauditan.